

PERAN INOVASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN DISIPLIN ANAK

Intan Samrotul Fuadah¹, Humairo Husnul Khotimah², Ruzaina Sabirah³, Diva Shafira⁴, Tin Rustini⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

intan.samfuad@upi.edu¹, humairohusnul.3105@upi.edu², ruzainasabirah@upi.edu³, divashfraaa894@upi.edu⁴, tinrustini@upi.edu⁵

ABSTRACT; *Changes in the era require the world of education, including Islamic boarding schools, to continue to innovate in order to answer the challenges in shaping children's character from an early age, especially disciplined character. This study discusses the role of educational innovation in shaping the discipline of students at the Ash Shonhaji Islamic Boarding School. Through a descriptive qualitative approach, it was found that the innovations implemented include the integration of formal and diniyah curriculum, the habituation of a dense and systematic daily schedule, scheduled tahfidz and muroja'ah programs, an educational reward and punishment system, and character building by ustadz and ustadzah. These five innovations have proven effective in shaping the disciplined character of students through a participatory, reflective, and humanistic approach. These findings were analyzed using a behavioristic, constructivist, and social learning theory approach, showing that a combination of role models, habituation, and positive reinforcement play an important role in building internal discipline. The results of this study confirm that educational innovation in Islamic boarding schools does not always have to be technological, but can be in the form of a system update that is full of educational and psychological values.*

Keywords: *Educational Innovation, Disciple Discipline, Islamic Boarding School, Character Formation, Learning Theory.*

ABSTRAK; *Perubahan zaman menuntut dunia pendidikan, termasuk pesantren, untuk terus berinovasi guna menjawab tantangan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama karakter disiplin. Penelitian ini membahas peran inovasi pendidikan dalam membentuk disiplin santri di Pondok Pesantren Ash Shonhaji. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa inovasi yang diterapkan meliputi integrasi kurikulum formal dan diniyah, pembiasaan jadwal harian yang padat dan sistematis, program tahfidz dan muroja'ah yang terjadwal, sistem reward and punishment edukatif, serta pembinaan karakter oleh ustadz dan ustadzah. Kelima inovasi tersebut terbukti efektif membentuk karakter disiplin santri melalui pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan humanis. Temuan ini dianalisis dengan pendekatan teori behavioristik, konstruktivistik, dan belajar sosial, menunjukkan bahwa kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif berperan penting dalam membangun kedisiplinan internal. Hasil penelitian ini menegaskan*

bahwa inovasi pendidikan di pesantren tidak harus selalu bersifat teknologi, namun bisa berupa pembaruan sistem yang sarat nilai edukatif dan psikologis.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Disiplin Santri, Pondok Pesantren, Pembentukan Karakter, Teori Belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan melakukan pembaruan. Inovasi dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab berbagai tantangan, terutama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Salah satu karakter utama yang penting ditanamkan adalah sikap disiplin, karena disiplin berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengatur waktu, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku. Dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren, nilai-nilai kedisiplinan bahkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri.

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menerapkan sistem pembinaan ketat. Namun, berbagai pesantren mulai menerapkan inovasi sebagai respon terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan anak-anak masa kini. Inovasi tersebut mencakup perubahan metode pengajaran, penggunaan alat bantu pembelajaran digital, pengembangan kurikulum karakter, hingga penerapan kegiatan kreatif yang menekankan nilai kedisiplinan secara tidak langsung. Inovasi ini mendukung transformasi pendidikan agar tidak hanya berpusat pada hafalan atau ketertiban fisik, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran dan penghayatan nilai dalam diri anak (Tilaar, 2012).

Salah satu bentuk inovasi yang semakin umum adalah penggunaan metode-metode pembinaan berbasis partisipatif dan reflektif. Misalnya, beberapa pesantren mulai mengganti pendekatan hukuman dengan kegiatan yang melibatkan santri secara aktif, seperti permainan edukatif, diskusi nilai, hingga proyek kelompok. Anak-anak diajak memahami makna dari disiplin bukan melalui ketakutan, tetapi melalui pengalaman langsung yang membekas dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus berjalan dengan menuntun, bukan memaksa, agar anak dapat berkembang secara alami (Dewantara, 2004).

Perubahan dalam penyampaian aturan atau tata tertib juga menjadi bagian penting dari inovasi. Pesantren tertentu kini mulai menggunakan jadwal digital, papan informasi yang interaktif, atau sistem grafik perilaku untuk memantau dan membimbing anak secara berkelanjutan. Menurut Suyanto & Asep (2010), pendekatan berbasis sistem informasi yang sederhana dan konsisten dapat membantu anak memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih efektif, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap konkret-operasional dalam berpikir (Piaget dalam Santrock, 2011).

Namun demikian, penerapan inovasi tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya kesiapan guru atau pengasuh dalam memahami karakteristik perkembangan anak serta memilih pendekatan yang sesuai. Inovasi yang tidak mempertimbangkan usia dan kondisi anak bisa menjadi tidak efektif atau bahkan membingungkan. Karena itu, sangat penting bahwa setiap bentuk inovasi pendidikan di pesantren dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan santri, serta dievaluasi secara berkala agar hasilnya optimal (Uno, 2016).

Keberhasilan inovasi dalam menumbuhkan disiplin anak di pesantren bergantung pada sinergi antara metode, media, dan pendekatan nilai. Pesantren yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi kontemporer dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya tertib secara fisik, tetapi juga kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dengan pendekatan yang lebih empatik, komunikatif, dan kreatif, kedisiplinan tidak lagi menjadi sesuatu yang ditakuti, melainkan menjadi bagian dari kesadaran diri dan tanggung jawab sebagai individu yang tumbuh dalam komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji serta peranannya dalam membentuk karakter disiplin anak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan observasi partisipatif sebagai teknik utama dan wawancara semiterstruktur sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data.

Penelitian diawali dengan mengamati secara langsung kegiatan harian santri, pembiasaan perilaku, serta penerapan program-program pendidikan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika yang terjadi secara alami di lingkungan

pesantren, terutama terkait aspek-aspek disiplin yang terbentuk melalui inovasi pendidikan. Setelah melakukan observasi, penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap para ustadz dan ustadzah yang berperan langsung dalam pelaksanaan program-program tersebut untuk memperkuat dan memperdalam data yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji yang berlokasi di Jalan Terusan Pesantren No. 92, Kelurahan Cisaranten, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Subjek penelitian ini adalah para ustadz dan ustadzah yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren. Sementara itu, objek penelitian adalah para santri sebagai peserta program pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter disiplin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa ustadz dan ustadzah yang diwawancarai memiliki peran aktif dan pengalaman langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan program pendidikan di pesantren. Pondok Pesantren Ash Shonhaji dipilih karena memiliki sistem pembiasaan dan program inovatif yang dianggap mampu membentuk karakter disiplin secara konsisten.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari (1) pedoman observasi, yang difokuskan pada rutinitas harian santri dan pelaksanaan program pendidikan, serta (2) pedoman wawancara, yang dirancang untuk mengeksplorasi lebih dalam pandangan dan pengalaman ustadz-ustadzah terkait peran inovasi pendidikan dalam pembentukan karakter disiplin santri.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pondok pesantren untuk memperoleh data kontekstual dan autentik terkait kebiasaan, pola aktivitas, dan budaya kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri.
2. Wawancara semiterstruktur, dilakukan dengan menyusun sejumlah pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari narasumber.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan ke dalam bentuk paparan tertulis yang menggambarkan secara menyeluruh inovasi pendidikan dan

kontribusinya terhadap pembentukan disiplin santri. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil sintesis dari data yang telah dianalisis dan disajikan secara objektif, ringkas, dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji terbukti berperan nyata dalam pembentukan karakter disiplin anak. Hal ini tercermin dari data hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa inovasi pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji, meliputi: 1) integrasi kurikulum formal dan diniyah; 2) pembiasaan jadwal harian yang padat dan sistematis; 3) program tahfidz dan muroja'ah yang terjadwal; 4) penerapan sistem *reward and punishment* edukatif; 5) serta program pembinaan karakter oleh ustadz dan ustadzah.

Pertama, integrasi kurikulum formal dan diniyah. Pondok Pesantren Ash Shonhaji telah mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan (pendidikan formal umum) dengan kurikulum pesantren yang berbasis keagamaan. Melalui pengintegrasian kurikulum ini, para santri dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara pelajaran umum di bangku sekolah dan pelajaran keagamaan di pesantren. Hal ini membuat santri secara tidak langsung belajar untuk disiplin dalam mengelola waktu agar mereka dapat menjalankan setiap agenda yang ada tanpa hambatan karena terkena konsekuensi dari keterlambatannya.

Kedua, pembiasaan jadwal harian yang padat dan sistematis. Pondok Pesantren Ash Shonhaji telah berinovasi dengan menetapkan pembiasaan jadwal harian yang produktif bagi santri-santrinya. Dari mulai bangun tidur sampai kembali tidur santri-santri sudah memiliki agenda yang telah ditetapkan oleh pihak pondok dengan sistematis dan tentunya tetap memperhatikan waktu istirahat yang cukup. Pembiasaan pola hidup yang produktif, terjadwal, dan diisi dengan kegiatan-kegiatan positif seperti shalat berjamaah, belajar, mengaji, piket, dan kegiatan lainnya membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin dan terstruktur karena mereka terbiasa dengan keteraturan dan tanggung jawab terhadap waktu. Hal ini selaras dengan teori behaviorisme B.F Skinner (1953) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten (Slavin, 2009). Teori ini memberikan penguatan bahwa program inovasi pendidikan Pondok Pesantren Ash Shonhaji yakni pembiasaan jadwal harian yang padat dan sistematis berkontribusi nyata dalam membentuk karakter disiplin anak (santri).

Ketiga, program tahfidz dan murojaah yang terjadwal. Pondok Pesantren Ash Shonhaji memiliki salah satu inovasi pendidikan lainnya, yakni program unggulan tahfidz Al-Quran dan tahfidz Kitab disertai dengan murojaahnya. Program ini melatih santri untuk fokus, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian pribadi. Menurut teori konstruktivisme yang digagas oleh Lev Vygotsky, proses belajar yang melibatkan pengulangan terstruktur dan interaksi sosial berperan dalam membentuk regulasi diri dan disiplin internal. Artinya, berdasarkan teori ini, program tahfidz dan murojaah yang diterapkan secara tidak langsung turut membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin secara internal dan dapat mengatur, mengontrol, mengevaluasi diri serta menetapkan reaksi diri terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dicapai.

Keempat, penerapan sistem *reward and punishment* edukatif. Salah satu bentuk inovasi pendidikan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji yakni menumbuhkan karakter santri melalui penerapan sistem *reward and punishment* yang edukatif dan terarah. Sistem ini tidak hanya digunakan sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pembelajaran bagi santri untuk memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan. Misalnya, santri yang terlihat selalu tepat waktu dan menjalankan agenda pondok dalam waktu sebulan dengan sebaik mungkin akan diberikan penghargaan berupa pujian, pengakuan diri, dan hadiah simbolik. Sebaliknya, pelanggaran terhadap aturan seperti keterlambatan atau lalai dalam tugas akan mendapatkan sanksi edukatif yang tidak memberatkan secara fisik dan tidak memperlakukan santri. Bentuk sanksi edukatif yang diberlakukan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji yakni hanya berupa teguran dan tugas untuk menulis kalimat istighfar yang banyaknya menyesuaikan terhadap pelanggaran apa yang dibuat. Berdasarkan hasil wawancara, alasan diberlakukannya bentuk sanksi yang demikian yakni melatih santri untuk terbiasa berintrospeksi dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Inovasi ini menjadikan proses pembentukan disiplin lebih bermakna secara batiniah, bukan sekadar karena takut hukuman. Sistem *reward and punishment* yang diberlakukan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji selaras dengan teori behavioristik Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, serta hukuman (*punishment*) untuk mengurangi perilaku negatif (Slavin, 2009). Selain itu, sistem ini juga mendorong terbentuknya self-discipline, karena santri secara bertahap belajar menginternalisasi aturan dan nilai kedisiplinan bukan karena takut dihukum, tetapi karena menyadari nilai manfaatnya. Dengan demikian, *reward and punishment*

yang diterapkan secara konsisten dan bijaksana tidak hanya membentuk perilaku disiplin jangka pendek, tetapi juga membangun karakter santri dalam jangka panjang.

Kelima, program pembinaan karakter oleh ustadz dan ustadzah. Program ini tentu berperan penting dalam membentuk karakter disiplin santri, karena ustadz dan ustadzah selain memberikan pemahaman terhadap pentingnya disiplin, mereka juga memberikan contoh nyata secara langsung. Dalam hal ini artinya ustadz dan ustadzah berperan sebagai *role model* yang mencontohkan perilaku disiplin yang kemudian akan ditiru oleh para santri. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku melalui peniruan (*modeling*). Keteladanan dari para pengasuh pesantren dalam hal kedisiplinan, kedatangan tepat waktu, menjaga kebersihan, dan sikap konsisten terhadap aturan sangat mempengaruhi internalisasi nilai disiplin pada diri anak. Modeling juga diperkuat dengan sistem sosial yang memungkinkan santri saling mengamati dan belajar dari satu sama lain. Anak-anak yang melihat temannya patuh dan mendapat penghargaan cenderung akan meniru perilaku tersebut. Ini menciptakan budaya kolektif yang mendukung tumbuhnya kedisiplinan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa inovasi pendidikan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji telah mencerminkan penerapan berbagai teori pendidikan dan psikologi secara terpadu. Sistem yang diterapkan tidak hanya menekankan pada aturan dan hukuman, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran dan internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah membuktikan bahwa pendekatan yang konsisten, adaptif, dan penuh nilai mampu membentuk karakter anak secara efektif. Inovasi dalam konteks ini tidak harus selalu berwujud teknologi, tetapi dapat hadir dalam bentuk struktur pendidikan yang sarat makna dan nilai psikologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ash Shonhaji memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter disiplin santri. Inovasi tersebut meliputi integrasi kurikulum formal dan diniyah, pembiasaan jadwal harian yang padat dan sistematis, program tahfidz dan murojaah terjadwal, penerapan sistem reward

and punishment yang edukatif, serta pembinaan karakter melalui keteladanan ustadz dan ustadzah.

Pendekatan partisipatif, reflektif, dan humanis dalam inovasi pendidikan di pesantren ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin internal pada santri. Dengan mengacu pada teori behavioristik, konstruktivistik, dan belajar sosial, penelitian ini menegaskan pentingnya peran pembiasaan, penguatan positif, dan keteladanan dalam membentuk perilaku disiplin yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga terinternalisasi dalam diri santri.

Temuan ini juga menekankan bahwa inovasi pendidikan di pesantren tidak harus selalu berbentuk teknologi modern, tetapi dapat berupa pembaruan sistem dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai-nilai edukatif serta psikologis. Dengan demikian, pesantren dapat tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan, progresif, dan mampu mencetak generasi yang disiplin serta berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice (9th ed.)*. Boston: Pearson.
- Suyanto, & Asep, J. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (13th ed.)*. Boston: Pearson Education.